

## **PERILAKU PROSOSIAL (*PROSOCIAL BEHAVIOR*) ANAK USIA DINI DAN PENGELOLAAN KELAS MELALUI PENGELOMPOKAN USIA RANGKAP (*MULTIAGE GROUPING*)**

**Elvrida Sandra Matondang<sup>1</sup>**  
*Tk Global Cendekia School, Bandung*  
**ABSTRACT**

**Abstract:** *The aspect of moral development is of great concern of early childhood caregivers. Moral development, which is now better known as prosocial behaviors include behaviors such as empathy, generosity, cooperation, caring, and many more. Various attempts to build prosocial behavior has been carried out in kindergarten, including in one of international preschools in Bandung that management class is using the multiage grouping. According to this phenomenon which needed to be achieved, such as the form of prosocial behavior of the child at the multiage grouping, factors that affect the incidence of prosocial behavior in multiage grouping, teachers intervention to any problems relate to prosocial behavior in the multiage grouping, the efforts of teachers to develop prosocial behavior in multiage grouping, the efforts of teachers to manage classes with the concept of multiage grouping. The purpose of doing this research on the grounds of how the management class that uses multiage grouping can increase prosocial behavior of children between the age range of 3-6 years. The method used in this study is a qualitative approach using case studies, data collection is done by observation, interview and documentation. The findings of this study represent children's prosocial behavior in the form of cooperative behavior, friendship, helping, sharing, and caring. Children prosocial behavior should practically continually place in their environment and if the foundation is strong enough, they will easily adjust to school environment, especially in a school where the class management is using multiage grouping.*

**Keywords:** *Early Childhood, Multiage Grouping, Pro-social Behavior*

**Abstrak:** Aspek perkembangan moral adalah perhatian besar dari pengasuh anak usia dini. perkembangan moral, yang sekarang lebih dikenal sebagai perilaku prososial mencakup perilaku seperti empati, kedermawanan, kerjasama, peduli, dan banyak lagi. Berbagai upaya untuk membangun perilaku prososial telah dilakukan di TK, termasuk di salah satu TK internasional di Bandung yang kelas manajemen menggunakan pengelompokan multiage. Menurut fenomena ini yang perlu dicapai, seperti bentuk perilaku prososial anak di kelompok multiage, faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial dalam pengelompokan multiage, guru intervensi untuk masalah berhubungan dengan perilaku prososial dalam pengelompokan multiage, upaya guru untuk mengembangkan perilaku prososial dalam pengelompokan multiage, upaya guru untuk mengelola kelas dengan konsep pengelompokan multiage. Tujuan melakukan penelitian ini dengan alasan bagaimana manajemen kelas yang menggunakan pengelompokan multiage dapat meningkatkan perilaku prososial anak-anak antara usia 3-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian ini merupakan perilaku prososial anak-anak dalam bentuk perilaku kooperatif, persahabatan, membantu, berbagi, dan peduli. Anak-anak perilaku prososial harus praktis terus menempatkan di lingkungan mereka dan jika Yayasan cukup kuat, mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, terutama di sekolah di mana manajemen kelas menggunakan pengelompokan aneka usia.

**Kata Kunci:** *Usia Dini, Perilaku Prososial, Pengelompokan Aneka Usia*

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan, fisik, dan

perilaku yang menjadikan mereka individu-individu yang unik. Tanggung jawab guru anak usia dini adalah

---

<sup>1</sup> *Tk Global Cendekia School, Bandung, Email: dora\_matondang@yahoo.com*

meningkatkan dan mendorong perkembangan sosial dan emosi anak. Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak belajar dengan lebih baik dan berhasil dalam semua aktivitas di sekolah dan dalam hidup. Perkembangan yang optimal adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan anak usia dini. Pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, motorik, emosi, bahasa serta sosial merupakan beragam tugas perkembangan yang seyogyanya dicapai oleh anak-anak usia dini. Untuk mencapai perkembangan tersebut diperlukan pendidikan dan pembelajaran yang dapat menstimulasi anak mencapai perkembangan dan pertumbuhannya.

Manusia adalah makhluk sosial. Perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti-sosial. Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya, dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna.

Para pendidik ingin anak-anak didiknya menjadi seorang yang murah hati, baik, dan empati. Awal kanak-kanak sangat penting karena prososial awal biasanya cenderung berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Anak-anak yang perilaku prososialnya lebih terlihat pada saat mereka mulai sekolah, perilaku ini akan berlanjut hingga ke sekolah dasar (Eisenberg, Fabes, & Spinrad 2006). Saat melakukan penelitian pada anak usia dini,

peneliti menemukan anak-anak yang secara spontan lebih sering berbagi mainannya dengan teman sekelas, menunjukkan perilaku prososialnya hingga 19 tahun kemudian (Eisenberg et al, 1999).

Perkembangan sosial adalah salah satu manfaat yang mencolok dari konsep pengelompokan usia rangkap (*multiage grouping*). Belajar dengan kelompok yang beragam usia ini merangsang minat yang lebih besar serta mendorong anak untuk bekerjasama. Merawat anak-anak dalam pengelompokan usia rangkap adalah apa yang disebut dengan perawatan keluarga. Banyak manfaat dari pengelompokan usia rangkap dibandingkan dengan pengelompokan usia sebaya (*same-age grouping*). Pengelompokan usia rangkap ini mempunyai keuntungan dalam menjaga saudara kandung dari seorang anak dan menawarkan suasana rumah yang nyaman serta aman untuk anak-anak yang usianya lebih muda, berkesempatan mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan sosialnya. Anak-anak dalam pengelompokan usia rangkap dapat menerima perbedaan usia dan perkembangan anak-anak lainnya. Sangat tidak realistis mengharapkan anak-anak menyukai sesuatu yang sama pada saat bersamaan atau tahap perkembangan yang sama dengan anak-anak lain yang sebaya. Ada perilaku-perilaku dan prestasi-prestasi yang mungkin akan diterima dan ditolerir oleh orang dewasa maupun anak-anak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan/desain studi kasus yang berupa analisa terhadap perilaku prososial (*Prosocial Behavior*) anak usia dini pada pengelompokan usia rangkap (*Multiage Grouping*). Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti berkeinginan untuk

mempertahankan keutuhan subyek penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan, yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap perilaku prososial anak usia dini dalam pembelajaran yang menggunakan pengelompokan usia rangkap.

Penelitian ini secara khusus membidik perilaku prososial dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap, maka partisipan dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru, 17 anak usia 3 – 6 tahun, dan 17 orang tua, sedangkan lokasi penelitian adalah di salah satu sekolah internasional yang berlokasi di kota Bandung. Alasan memilih lokasi ini dengan pertimbangan di TK ini menggunakan metode yang melakukan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap yang mana anak berusia 3 – 6 tahun ditempatkan di dalam satu kelas saat kegiatan belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan partisipan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 5 tahapan, yaitu koleksi data, reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan, dan rencana pengujian keabsahan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Perilaku Prososial Anak Pada Pengelompokan Usia Rangkap

Berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan terhadap perilaku prososial pada 16 anak, ditemukan perilaku membantu (*aiding*), perilaku berteman (*friendship*), perilaku berbagi (*sharing*), perilaku kerjasama (*cooperating*), perilaku peduli (*caring*). Hasil dari lapangan sesuai dengan teori dari Eisenberg dan Mussen (1998) serta Brigham (1991: hlm. 277) yang menyatakan bahwa perilaku kerjasama bersedia bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

Dari hasil wawancara dengan guru di TK ini, mempunyai pemahaman yang sama mengenai perilaku prososial anak dengan pembelajaran yang menggunakan pengelompokan usia rangkap. Dua orang guru yang menjadi fasilitator di kelas mengungkapkan bahwa perilaku prososial anak selama mengajar di kelas pengelompokan usia rangkap tidak pernah ada kendala yang berarti.

Sama halnya dengan pernyataan dari dua orang yang menjadi perwakilan dari 16 anak pada proses wawancara ketika ditanyakan tentang bagaimana perilaku prososial anak terhadap orang tua, keluarga di rumah, dan lingkungan sekitar. Orang tua pertama mengatakan bahwa perilaku anak menjadi lebih dewasa, perhatian pada adiknya, serta perilaku prososial anak terhadap orang tua dan keluarga di rumah juga baik. Orang tua kedua mengatakan bahwa anak lebih *care* pada orang tuanya, sensitif, tidak pelit, mau berbagi dengan adik dan temannya, serta berempati. Orang tua pada awalnya mempunyai kekhawatiran untuk menyekolahkan anaknya di TK ini karena anak-anak dengan rentang usia 3 – 6 tahun disatukan dalam kegiatan

pembelajaran, tetapi setelah banyak masukan dari orang tua lain yang telah lebih dahulu menyekolahkan anaknya di TK ini, kekhawatiran orang tua tidak terbukti. Di kelas tidak pernah ada *bullying*, metode pembelajaran yang digunakan tidak memaksakan sesuatu pada anak, menjadi lebih mandiri, anak-anak malah mendapatkan teman lebih banyak, anak yang usianya lebih tua membantu anak-anak yang usianya lebih muda.

Selain itu, pernyataan dari kepala sekolah juga mengatakan bahwa manfaat dari pengelolaan pengelompokan usia rangkap yang terlihat dari anak-anak, salah satunya yang paling menonjol adalah *self-confidence*, kemudian berinteraksi dengan lingkungan sosial menjadi sangat baik, anak yang besar menyayangi anak yang kecil dan mereka saling memahami.

Menurut Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: hlm. 175) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan berikut:

- a. Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- b. Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c. Kederawanan (*Generosity*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- d. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan.

Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

- e. Jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya.
- f. Menyumbang (*Donating*) kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Perilaku Prososial Dalam Pengelompokan Usia Rangkap

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial dalam kelas ini pada saat penelitian adalah tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Guru menunjuk semua anak untuk menjadi *leader* di kelas. Setiap hari *leader* akan berganti-ganti berdasarkan abjad atau berdasarkan foto yang ada di *helper's chart*, agar semua anak mendapat kesempatan menjadi *leader*. Dengan menjadi *leader*, anak harus bertanggung jawab dengan kegiatan dalam sehari, antara lain menghitung teman-temannya dalam barisan, menyebutkan nama-nama yang bertugas menempel dan membaca tanggal hari itu, menempel dan membaca 'bulan', menempel dan membaca cuaca yang dirasakan hari itu.

Selain faktor dari guru, faktor dari anak-anak sendiri juga mempengaruhi timbulnya perilaku prososial di sekolah ini. Anak-anak mengembangkan rasa berkelompok yang kuat dan stabilitas saat berada di sekolah selama kurun waktu 3 tahun. Kelompok ini memperbaiki perkembangan anak-anak karena menjadi panutan bagi anak-anak lain. Ada beberapa anak yang memang perilaku prososialnya sudah terbentuk, seperti saat melihat temannya yang sedang kesulitan mengerjakan sesuatu, anak tersebut berinisiatif menolong temannya tanpa diminta oleh guru.

Selain guru dan anak-anak, pola asuh orang tua yang demokratis turut

mendukung terbentuknya perilaku prososial. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial anak adalah bawaan dari rumah. Menurut wawancara dengan orang tua, orang tua berupaya membentuk perilaku prososial anak dalam kegiatan sehari-hari seperti cium tangan saat bersalaman dengan yang usianya lebih tua, menyayangi adiknya, apabila melakukan kesalahan harus minta maaf, tidak boleh pelit pada orang lain, mau berbagi. Selain memberikan arahan pada anak-anaknya dirumah, orang tua, kakek-nenek, pengasuh juga juga harus memberikan contoh dalam berperilaku prososial. Lingkungan pengelompokan usia rangkap menciptakan atmosfir dimana anak-anak belajar membantu ataupun dibantu oleh anak-anak lain, karena mereka berinteraksi secara konsisten dengan anak-anak yang kemampuan dan usianya yang berbeda.

Faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial dalam pengelompokan usia rangkap adalah salah satunya usia anak yang bervariasi dari 3 – 6 tahun serta setiap hari mereka berinteraksi di dalam kelas tanpa melihat perbedaan usia. Faktor-faktor yang terlihat seperti ungkapan Sarwono dan Meinarno (2009, hlm. 131 - 136) adalah *bystander*, anak-anak membantu temannya yang sedang dalam kesulitan ketika melihat teman lain sedang membantu. Selain itu anak-anak melakukan tindakan prososial karena mereka melihat model di rumah, yaitu orang tua/kakek/nenek/pengasuh dan di sekolah, yaitu guru dan teman-teman.

Faktor lain yaitu sifat anak yang sudah tertanam dalam dirinya untuk selalu menolong dan pola asuh dirumah. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong. Peranan *gender* terhadap kecenderungan seseorang untuk

menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

### 3. Intervensi yang Dilakukan Guru Terhadap Permasalahan Perilaku Prososial Dalam Pengelompokan Usia Rangkap

Menurut guru kelas saat melakukan wawancara, selama ini belum pernah ada masalah yang serius antar anak. Apabila ada sesuatu yang terjadi dengan seorang anak di kelas, intervensi yang dilakukan guru adalah berkomunikasi dengan anak mengapa anak tersebut melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Dengan berkomunikasi seperti itu diharapkan anak tidak akan mengulangi lagi perlakukannya, tetapi apabila anak masih berbuat hal yang sama, guru akan berkomunikasi dengan orang tua dari anak tersebut. Intervensi lain yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengatasi sendiri (*problem solving*) atas permasalahan yang terjadi di antara mereka saat melakukan kegiatan di kelas.

Intervensi tidak hanya dilakukan guru di sekolah, tetapi dilakukan juga oleh orang tua di rumah. menurut hasil wawancara dengan orang tua, orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk mengalah ketika berselisih dengan adiknya dan yang melakukan kesalahan sebaiknya meminta maaf terlebih dahulu atau saling meminta maaf, tidak mengambil hak orang lain, harus lebih mandiri. Intervensi lain yang dilakukan oleh orang tua adalah menjadi penengah saat anak-anaknya berselisih. Orang tua menasehati untuk tidak melakukan aksi fisik ketika berselisih dengan kakak/adik/teman. Orang tua juga berkomunikasi dengan anak apa penyebab perselisihan dan harus bagaimana mengatasinya.

Intervensi adalah tindakan untuk mengembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter

dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (Samani & Hariyanto, 2011, hlm. 239). Penelitian sekarang ini mendukung betapa pentingnya perkembangan awal kecerdasan emosional anak. Berdasarkan hasil penelitian, banyak penekanan yang ditempatkan pada awal intervensi strategi, seperti penyelesaian konflik, pembelajaran kooperatif, kontroling secara impulsif, transfer dan refleksi dari materi pembelajaran. Memfasilitasi anak dalam perkembangan sosialnya, mereka akan memperoleh keterampilan untuk kehidupannya di masa depan (Anderson & Prawat, 1983).

#### 4. Upaya yang Dilakukan Guru Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Dalam Pengelompokan Usia Rangkap

Upaya guru dalam meningkatkan perilaku prososial anak di TK ini adalah salah satunya dengan membagi kelompok. Dalam kelompok tersebut dipasangkan anak yang usianya lebih tua dan yang lebih muda, seperti anak-anak *Yellow Team* dipasangkan dengan anak-anak *Blue Team*. Selama kegiatan, *Yellow Team* yang usianya lebih tua harus bertanggung jawab terhadap adiknya, *Blue Team* dari awal hingga akhir kegiatan.

Upaya lainnya dengan memberikan perlakuan atau pelayanan yang beraneka ragam untuk semua usia. Guru berupaya melakukan perencanaan yang baik, mencakup perencanaan serangkaian kegiatan pembelajaran, merumuskan tujuan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam modul, memilih bahan ajar yang sesuai, dan menyusun rancangan kegiatan belajar yang memadai. Orang tua juga merupakan guru bagi anak-anak dirumah, oleh karena itu orang tua juga harus berupaya mengembangkan perilaku prososial anaknya di rumah dengan menanamkan perilaku yang positif, memberik contoh yang positif, lebih

peduli pada anak, lebih komunikatif, tidak selalu menuruti apa kemauan anak/dimanja, memberikan tanggung jawab, lebih sering diajak bersosialisasi dengan teman-teman seusia ataupun orang dewasa. Selain itu, setiap hari saat *circle time*, anak-anak selalu diingatkan dengan *Classroom Rules*, yaitu:

- a. *Walk in the classroom* (Anak tidak boleh berlari selama di dalam kelas. Apabila ada anak yang terlihat berlari, guru akan menyuruh anak kembali ke asal dia berlari dan berjalan ke tempat yang ditujunya).
- b. *Be kind to your classmates* (Berbuat baik dengan teman sekelas)
- c. *Listen to the teacher* (Mendengarkan saat guru berbicara)
- d. *Sit down criss-cross* (Duduk berbaur)
- e. *Raise your hand to talk* (Mengangkat tangan apabila ingin menyampaikan sesuatu)
- f. *Use your quiet voice* (Anak tidak boleh berteriak atau menggunakan suara yang keras di dalam kelas).

Ada juga 5 *Magic Words* (5 kata ajaib) yang ditempel di dinding untuk mengingatkan anak pada kata-kata ini, yaitu *Please, Thank you, You're welcome, Excuse me, dan Sorry*.

#### 5. Upaya Guru Melakukan Pengelolaan Kelas dengan Konsep Pengelompokan Usia Rangkap

##### a. Perencanaan Pembelajaran Dalam Pengelompokan Usia Rangkap

Perencanaan Pembelajaran di TK ini menggunakan 5 modul pelajaran utama dan 4 modul pelajaran tambahan dengan menggunakan metode Montessori. Modul ini disusun setiap awal tahun oleh guru kelas untuk digunakan dalam setahun. 5 modul pelajaran utama sudah ada kerangka pembelajarannya yang didapat dari Montessori, sementara untuk 4 modul pelajaran tambahan, guru harus mencari dan menyusunnya sendiri. Modul tambahan bisa dicari di *website* Montessori ataupun buku-buku yang

berkaitan dengan Montessori. Dalam 5 modul pelajaran utama yang di dapat dari Montessori, pelajarannya mencakup kehidupan sehari-hari (*practical life*), panca indera (*sensorial*), matematika (*mathematics*), bahasa (*language*), serta peradaban dan budaya (*social studies*).

Empat modul pelajaran tambahan yang dicari sendiri oleh guru untuk tahun pelajaran 2014 – 2015 ada kegiatan berkebun (*gardening*). Untuk tahun pelajaran 2015 – 2016, kegiatan berkebun akan tercakup didalam peradaban dan budaya. Selain peradaban dan budaya, akan ditambahkan juga pelajaran geografi, sejarah, botani/biologi, seni, olah raga, karakter *building*, dan *cooking*. Walaupun 4 modul pelajaran tambahan ini dicari sendiri oleh guru, tetap harus berkaitan dengan 5 modul pelajaran utama, seperti misalnya berkebun berkaitan dengan *social studies*, seni berkaitan dengan motorik halus yang terdapat di *practical life*, olah raga berkaitan dengan motorik kasar, serta *cooking* bisa berkaitan dengan motorik halus.

#### 1) Program Tahunan

Guru membuat rencana tahunan yang dibagi menjadi empat kwartal, dimana didalamnya terdapat kegiatan *guest visit*, *field trip*, serta kunjungan ke dokter gigi satu kali dalam satu semester. Rencana tahunan ini kemudian dibuat *lesson plan*nya, setelah itu baru diserahkan kepada kepala sekolah untuk di periksa, apabila semuanya sesuai dengan rencana pembelajaran untuk tahun itu, *lesson plan* bisa digunakan untuk pembelajaran. Apabila tidak sesuai, guru diminta untuk mengoreksinya hingga mendapat persetujuan dari kepala sekolah. Rencana tahunan dibuat untuk jangka waktu satu tahun, kemudian dibagi menjadi rencana bulanan, mingguan, dan harian. Pembagian ini hanya untuk mengalokasikan pelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

#### 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian berbeda dengan sekolah lain. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan modul yang sudah dibuat untuk satu tahun. Modul diberikan pada guru saat melakukan pembekalan model pembelajaran Montessori. Pada saat anak-anak libur sekolah pada akhir tahun ajaran, semua guru dari mulai *Preschool*, *Primary School*, dan *Secondary School* mendapatkan pembekalan umum mengenai cara mengajar, manajemen kelas, dan sebagainya, yang disampaikan oleh direktur akademik. Modul yang diberikan ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain modul diberikan saat pelatihan, ada juga yang di dapat dari *link* Montessori, kemudian digabungkan dengan modul yang sudah ada. Satu set modul dapat dikerjakan anak usia 5 – 6 tahun dalam satu tahun pelajaran, tetapi untuk anak usia 3 tahun, modulnya dibuat untuk pembelajaran selama tiga tahun. Tidak ada tuntutan dari guru agar anak dapat menyelesaikan semua kegiatan yang terdapat di dalam modul.

Untuk tahun pelajaran 2015 – 2016 ini, guru mencoba untuk membuat modul selama satu tahun dan memilah-milahnya menjadi kegiatan satu bulan. Misalnya pada bulan Agustus apa saja judul, fokus, dan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Inti dari semuanya agar objektifitasnya sama, apakah itu tentang motorik halus, kemandirian, atau koordinasi mata dan tangan. Kegiatan-kegiatan ini bisa diajarkan pada semua anak, bisa juga tidak. Misalnya ada 7 anak yang belum tertarik pada kegiatan matematika, guru tidak bisa mengajarkannya pada anak-anak ini. *Lesson plan* tidak bisa diberlakukan pada

semua anak, tergantung pada kesiapan anak.

### 3) Penilaian atau Evaluasi

Penilaian yang dilakukan berdasarkan observasi. Menurut guru kelas, sekolah ini tidak mempunyai rapor khusus, sehingga mereka membuat sendiri rapor anak, walaupun banyak sekolah yang menggunakan metode Montessori dan melakukan kegiatan pembelajaran yang sama, rapor tiap-tiap sekolah ini tidak pernah sama. Guru mencari sendiri format rapor yang konkrit agar bisa diaplikasikan di TK, sesuai dengan anak, serta mudah dipahami oleh orang tua/wali murid.

Terdapat tiga penilaian yang dilakukan di TK ini yaitu, *Master* (M), *Progress* (P), dan *Not Applied* (NA) dalam bentuk *check list*. Penilaian M menerangkan bahwa anak sudah menguasai pembelajaran, P menerangkan bahwa anak sedang dalam proses dan menurut guru kelas, ada anak yang sudah dalam tahap M dalam tahap latihan, dan NA menerangkan bahwa anak belum mau diajarkan atau belum diajarkan oleh guru. Saat anak mendapat penilaian M, tidak jarang mereka akan kembali diberikan penilaian P oleh guru karena mereka sering lupa dan ini sering terjadi pada anak yang usianya lebih kecil. Penilaian guru tidak hanya hasil akhirnya saja, tetapi lebih pada proses dari awal hingga akhir kegiatan. Misalnya, dimulai dari anak mengambil media yang ingin dilakukannya hari itu, membawa media tersebut, berkegiatan dengan media, merapikan media yang sudah dilakukan, hingga menyimpannya ke tempat semula.

Menurut guru kelas, mereka cukup kesulitan apabila harus benar-benar melihat semua anak dalam melakukan penilaian. Ini terlihat dari kegiatan sehari-hari di TK dimana anak-anak usia 3 – 6 tahun digabungkan dalam satu kelas dan dibagi menjadi dua kelompok. *Yellow Team*, berusia 5 - 6 tahun dengan didampingi oleh satu orang guru (*Miss W*)

dan *Blue Team*, berusia 3 – 5 tahun di damping oleh satu orang guru juga (*Miss A*). Walaupun anak-anak yang berbeda usia ini digabungkan dalam satu kelas, pada saat kegiatan inti (*Working Time*) mereka melakukan kegiatannya sendiri-sendiri (*Individual Working*).

Untuk mengantisipasi hal ini, guru akan memilih dan fokus pada beberapa anak dalam satu hari, dan fokus pada anak-anak lain di hari berikutnya. Misalnya hari ini *Miss W* dan *Miss A* masing-masing fokus pada 5 orang anak saja, anak-anak lain bereksplorasi sendiri-sendiri, karena saat *working time* anak bisa memilih sendiri kegiatan yang ingin dilakukannya meskipun ada anak yang belum bisa melakukan kegiatan tersebut. Tidak ada interupsi dari guru saat anak-anak yang sedang bereksplorasi dengan kegiatannya, kecuali guru melihat ada anak yang mulai tidak sabaran. Guru akan meminta anak tersebut untuk berhenti melakukan kegiatannya dan akan dicoba lagi setelah anak tersebut mulai tenang. Menurut *Miss W*, terkadang anak-anak ingin melakukan hal-hal yang jauh diatas kemampuan mereka karena didorong rasa keingintahuannya dan ini tidak dilarang oleh guru.

Guru harus bisa menyiasati bagaimana melakukan penilaian pada anak dengan membuat catatan apa saja yang telah mereka lakukan pada hari itu, termasuk berapa kegiatan yang telah mereka lakukan, apakah anak tersebut dalam penilaian P atau M, dan sebagainya. Setelah itu, guru akan membahas penilaian yang mereka dapatkan pada hari tersebut. Misalnya ada satu orang anak yang masih belum bisa mengikat tali sepatu, guru akan fokus pada anak tersebut dengan membimbingnya dari awal cara mengikat tali sepatu hingga tali sepatunya terikat. Apabila masih belum bisa juga, akan dicoba lagi pada hari-hari berikutnya. Apabila ternyata anak tersebut tetap belum bisa mengikat tali sepatu hingga dia menyelesaikan



pendidikannya di *Preschool*, guru tidak memaksa dan akan membuat catatan bahwa anak ini belum mampu dalam kegiatan mengikat tali sepatu.

Penilaian dilakukan setiap 4 kali dalam satu tahun pelajaran dalam bentuk rapor. Orang tua/wali anak akan dijadwalkan untuk mengambil raport tersebut sambil guru menjelaskan perkembangan anak mereka seperti apa. Apa saja yang sudah berubah dari penilaian P menjadi M, mana saja yang masih tetap pada penilaian P. Selaian penilaian P dan M, ada juga penilaian perilaku yang didalamnya terdapat absensi anak, tinggi dan berat badan, kegiatan apa saja yang dilakukan anak, intinya lebih pada laporan singkat perkembangan anak selama tiga bulan terakhir.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Kelompok Usia Rangkap

Pelaksanaan pembelajaran di salah satu TK internasional di Kota Bandung ini disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran Montessori. Kegiatan dilakukan dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at dari pukul 08.00 – 11.30 WIB. Terdapat lima area kegiatan di dalam kelas, yaitu *Sensorial Area*, *Math Area*, *Language Area*, *Practical Life*, dan *Culture Studies*. Adapun jadwal kegiatan setiap hari adalah :

Time	08.00 – 08.30	: <i>Outside</i>
Time	08.30 – 09.00	: <i>Circle</i>
Time	09.00 – 10.00	: <i>Working</i>
Time	10.00 – 10.20	: <i>Snack</i>
Time	10.20 – 10.50	: <i>Story</i>
Time	10.50 – 11.20	: <i>Physical</i>
Education	11.30	: <i>Go Home</i>

*Outside Time* : Setelah diantar oleh orang tua / wali, anak bermain

diluar kelas selama lebih kurang 30 menit. Anak menyimpan tas nya di rak tas yang terdapat di dalam kelas, mengganti sepatu mereka dengan sandal yang memang sudah disimpan di sekolah, meletakkan tas bekal yang dibawa dari rumah, memberikan buku agenda (*communication book*) pada guru, dan bergabung dengan teman-temannya. Saat bermain diluar kelas, anak-anak yang rentang usianya 3 – 6 tahun dapat bermain bersama dan ini meningkatkan interaksi sosial mereka. Anak-anak ini berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Saat bermain, tidak terlihat ada perbedaan usia diantara mereka. Mereka bermain bersama, apabila saat bermain terjadi sesuatu konflik, mereka memberitahunya pada guru, dan guru akan membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Saat anak-anak bermain diluar kelas, guru menyiapkan media dan meminta anak untuk mengumpulkan buku agenda. Setelah bermain, anak-anak merapikan mainan-mainan dan mengembalikannya ke tempat semula. Mereka tidak pilih-pilih dalam membereskan mainan dan saling membantu temannya.

*Circle Time* : Setelah bermain diluar kelas, anak-anak mencuci tangannya dan berbaris untuk masuk ke dalam kelas. Guru menunggu hingga anak-anak berbaris dengan teratur, *leader* pada hari itu menghitung teman-temannya.

Saat masuk ke dalam kelas, anak-anak menyimpan sendiri sepatunya di rak sepatu, kemudian duduk di karpet. Saat *circle time*, anak-anak dan guru duduk melingkar, mengucapkan salam, bernyanyi, dan memberikan kesempatan pada anak apabila ada diantara mereka yang ingin menceritakan atau berbagi sesuatu. *Leader* hari itu membacakan tugas teman-temannya yang terdapat di *Helper's Chart*. *Leader* ditentukan berdasarkan foto yang diputar setiap harinya. Misalnya MMF (inisial nama anak) menempel dan membaca tanggal hari itu, JW menempel dan membaca bulan ini, RMT menempel dan membaca cuaca yang terlihat saat itu. Setelah anak melakukan tugasnya masing-masing, semua anak membaca tulisan yang telah ditulis oleh guru di papan tulis bersama-sama. Saat itu yang dibaca oleh anak-anak adalah "Wednesday, January 14<sup>th</sup> 2015". Setelah itu bersama-sama membaca peraturan kelas (*classroom rules*). Guru menentukan siapa yang akan menjadi guru inti dan siapa yang akan menjadi guru bantu seminggu sekali.

*Working Time* : Saat *working time*, guru yang bertanggung jawab untuk *blue team* adalah Miss A dan *yellow team* adalah Miss W. Untuk *blue team* yang usianya 3 – 5 tahun, Miss A memberikan contoh menggunting, menempel, dan mewarnai *snow man*. Setelah selesai dengan kegiatan inti, anak-anak boleh memilih beberapa kegiatan lain yang

ingin mereka lakukan. Untuk *yellow team* yang usianya 5 – 6 tahun, Miss W meminta anak-anak untuk memilih sendiri kegiatannya, boleh di *math area* atau di *language area* untuk membaca dan menulis. Setelah itu mereka juga boleh memilih beberapa kegiatan lain yang ingin dilakukan. Anak-anak tidak harus melakukan kegiatannya sendiri-sendiri tetapi boleh saling bantu.

*Snack Time* : Setelah *working time*, anak-anak diminta untuk mencuci tangan karena kegiatan berikutnya adalah *snack time*. Anak-anak mencuci tangan dan memilih sendiri tempat duduknya, menyiapkan alas makannya, mengambil peralatan makan seperti piring, sendok, gelas, lalu mengambil bekal makanan yang dibawa dari rumah. Alas dan peralatan makan harus tetap di siapkan walaupun anak hanya membawa makanan ringan yang tidak memerlukan piring, sendok, dan garpu. Setelah makan, anak membawa dan membereskan sendiri peralatan makannya, meletakkannya ke wadah piring kotor yang sudah disiapkan sekolah. Setelah makan ada anak yang menyikat gigi ada juga yang tidak. Makanan anak yang tidak habis, disimpan kembali ke wadah bekal anak untuk dibawa pulang.

*Story Time* : Kegiatan selanjutnya setelah *snack time* adalah *story time*. Setelah anak-anak selesai merapikan peralatan makannya, anak diajak ke area membaca dimana satu orang anak diminta untuk memilih

buku yang akan dibacakan oleh guru. Anak boleh mengajukan pertanyaan tentang buku yang telah dibaca dan dijawab oleh guru.

*Go Home Time* : Kegiatan terakhir pada hari itu adalah *Go Home Time*. Setelah membaca buku, *leader* bersiap di depan gerbang untuk melihat siapa orang tua / wali yang sudah datang menjemput. *Leader* akan memanggil temannya apabila anak tersebut sudah dijemput. Bagi anak-anak yang belum dijemput tidak boleh keluar dari gerbang, harus menunggu sampai dijemput.

Metode pengajaran Montessori dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan motorik, sensorik, dan bahasa dengan penekanan melalui pengembangan kelima indera. Anak belajar dengan tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kecakapan-kecakapan individunya. Metode Montessori mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Metode *Learning to Learn* merupakan metode yang dilatihkan pada anak di sekolah Montessori. Selama tahap awal pembelajaran, anak memerlukan motivasi dari orang dewasa, maka berikanlah pujian untuk memperoleh kepercayaan dalam dirinya. Aturan dan disiplin serta kontrol diri harus dilatihkan pada anak. Keteladanan dari orang dewasa merupakan metode yang menonjol dalam Montessori, sebab anak belajar segala hal dengan cara meniru orang dewasa. Perluas wawasan anak dengan mengadakan kegiatan untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru, bertemu orang-orang baru, dan melihat hal-hal baru.

Tidak ada penilaian dalam sekolah Montessori. Guru melakukan asesmen dengan melakukan observasi pada tiap-

tiap anak yang disimpan dalam portofolio anak. Untuk melakukan asesmen, guru memperhatikan perilaku anak, kegembiraannya, kebaikannya pada orang lain, menyenangi belajar, konsentrasi, dan melakukan kegiatannya. Tidak ada tes standar yang diberikan pada anak hingga anak memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Tidak ada kompetisi di kelas Montessori karena anak-anak bekerja sendiri dengan mediana. Dr. Montessori berkeyakinan bahwa kompetisi dalam pendidikan dikenalkan pada anak saat mereka sudah merasa yakin dalam melakukan hal-hal yang mendasar.

Ketika Montessori mengembangkan metode pembelajaran yang saat ini metode itu menggunakan namanya, ia banyak melakukan perubahan apa yang sekarang disebut pendidikan anak. Kursi dan meja dibuat sesuai dengan ukuran anak. Anak diberikan kegiatan secara nyata, dan observasi menjadi kunci untuk mengetahui progres anak. Perubahan lainnya adalah anak dikelompokkan dalam kelas dengan usia rangkap, tidak dalam usia yang sama. Menurut Angeline Stoll Lillard (2005) dalam revidi penelitiannya. *Montessori: The Science Behind the Genius* menjelaskan bahwa setting pengelompokan usia rangkap dalam Montessori adalah: "Montessori menganjurkan pembelajaran dengan pengelompokan rentang usia tiga tahun. Ini memastikan bahwa saat anak berkegiatan dalam kelas, mereka akan berpapasan dengan teman yang lebih tua dan yang lebih muda, ini akan memfasilitasi imitasi pembelajaran dan pengajaran pada teman sebaya."

Praktek Montessori menunjukkan bahwa anak-anak dalam program pengelompokan usia rangkap menunjukkan progress secara akademis sambil membangun perilaku sosial, pembelajaran, dan keterampilan karakter. Filosofi Montessori menempatkan bahwa, untuk menyentuh hati dan pikiran anak-

anak, mereka harus belajar karena rasa penasaran dan menarik hatinya. Untuk membandingkan antara satu anak dan anak lainnya, kurikulum diberikan secara individu berdasarkan prinsip-prinsip ini:

- a. Gaya pembelajaran individu, jadwal, dan kapasitas anak sangat dihargai. Anak-anak harus mengembangkan diri mereka masing-masing. Orang dewasa bertindak sebagai sumber daya dan katalisator untuk pengembangan. Anak-anak belajar mengelola dirinya sendiri.
- b. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memilih apa yang ingin diobservasi dan dipelajarinya. Anak-anak memotivasi pelajarannya sendiri.
- c. Anak-anak bertanggung jawab dalam *me'master'*kan keterampilan dan inti pengetahuan dasarnya. Anak-anak mengikuti rencana kegiatan menulis setiap minggu, yang mana dilakukan bersama-sama oleh guru dan anak. Anak-anak harus memenuhi tujuan akademik dan di evaluasi secara teratur.
- d. Anak-anak akan di dukung saat mereka merencanakan jadwal individualnya dalam menyelesaikan tugas-tugas. Anak-anak belajar untuk mengelola waktunya.

Media dan kegiatan di desain untuk mendukung gaya pembelajaran yang lain dan kecerdasan majemuk, seperti linguistic, matematika, spasial, music, kinestetik, dan interpersonal. Sebagian anak adalah pembelajar kinestetik, dapat belajar dengan menggunakan tangannya, melakukan pengukuran pada media-media, dan dengan demikian memetakannya secara mental. Anak-anak lain ada yang pembelajar linguistik, penuh perhatian pada isyarat yang menggunakan lisan dan mempunyai kemampuan bawaan untuk pengetahuan verbal, serta belajar dengan mendengarkan. Anak-anak lain kemungkinan mendapatkan banyak manfaat dari berinteraksi dengan anak-

anak lain, berbagi, mengajarkan, dan berkolaborasi untuk menguasai media-media, anak-anak ini lah yang mempunyai ketangguhan dalam kemampuan interpersonal. Filosofi Montessori mendukung perbedaan-perbedaan dan memahami bahwa anak-anak juga bertransisi dari pembelajaran satu ke pembelajaran lain saat mereka berkembang selama tahun-tahun formatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial anak usia dini dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap sangat baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perilaku prososial anak dalam pengelompokan usia rangkap pada TK ini didapatkan hasil bahwa perilaku berteman, perilaku berbagi, perilaku membantu, perilaku kerjasama, dan perilaku peduli terjadi saat anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya yang berusia 3 – 6 tahun.

Mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial dalam kelas ini antara lain peran guru yang sangat penting untuk memberikan dukungan dan arahan serta bimbingan pada saat anak-anak melakukan kegiatan di sekolah. Guru dapat memberikan contoh pada anak yang usianya lebih tua bagaimana melindungi diri mereka sendiri dari gangguan anak-anak yang lebih muda. Peran orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung perilaku prososial anak di rumah. pola asuh orang tua yang demokratis turut mendukung terbentuknya perilaku prososial. Faktor dari anak-anak sendiri juga mempengaruhi timbulnya perilaku prososial pada pengelompokan usia rangkap. Kelompok usia rangkap memperbaiki perkembangan anak-anak

karena menjadi panutan bagi anak-anak lain. Faktor *gender* juga merupakan faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial dalam pengelompokan usia rangkap, anak-anak perempuan lebih sering terlihat berperilaku prososial pada teman-temannya dari pada anak laki-laki.

Intervensi yang dilakukan oleh guru antara lain dengan memberi pengertian pada anak yang perilakunya kurang baik. Selain memberikan pengertian pada anak, guru juga menyerahkan *problem solving* yang harus mereka lakukan saat terjadi perselisihan. Setelah anak-anak menyelesaikan sendiri konflik diantara mereka, guru hanya bertanya apa yang harus dilakukan selanjutnya, yaitu saling meminta maaf. Dari awal tahun pembelajaran, guru sudah memberikan arahan seperti ini agar anak lebih mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Membagi anak-anak dalam kelompok merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku prososial dalam pengelompokan usia rangkap. Upaya lainnya dengan memberikan perlakuan atau pelayanan yang beraneka ragam atas semua usia. Guru berupaya melakukan perencanaan yang baik, mencakup perencanaan serangkaian kegiatan pembelajaran, merumuskan tujuan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam modul, memilih bahan ajar yang sesuai, dan menyusun rancangan kegiatan belajar yang memadai.

Upaya yang dilakukan guru pada pengelompokan usia rangkap adalah perencanaan pembelajaran dalam pengelompokan usia rangkap dengan menggunakan 5 modul pelajaran utama dan 4 modul pelajaran tambahan. Modul ini disusun setiap awal tahun oleh guru kelas untuk digunakan dalam setahun. 5 modul pelajaran utama sudah ada kerangka pembelajarannya yang didapat dari Montessori, sementara untuk 4 modul

pelajaran tambahan, guru harus mencari dan menyusunnya sendiri. Guru membuat program tahunanyang dibagi menjadi empat kwartal, dimana didalamnya terdapat kegiatan *guest visit, field trip*, serta kunjungan ke dokter gigi satu kali dalam satu semester.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka disarankan kepada:

1. Kepala Sekolah untuk memberikan arahan pada guru, orang tua, dan anak bagaimana meningkatkan perilaku prososial dalam pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap. Program yang berkaitan dalam peningkatan perilaku prososial anak sudah ada, yaitu dengan mengelompokkan anak dalam kegiatan kelas, diharapkan lebih banyak lagi program yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran dan juga kerjasama antara sekolah dan orang tua.
2. Guru untuk dapat memunculkan perilaku prososial lain dari anak selain dari perilaku berteman, membantu, berbagi, kerjasama, dan peduli. Selain itu juga guru harus memfasilitasi kegiatan interaksi yang positif bagi anak-anak melalui beberapa strategi.
3. Orang tua untuk memfasilitasi dan meningkatkan perilaku prososial anak di rumah. Dengan dasar inilah, orang tua sebagai fasilitator sekaligus pembimbing sangat dibutuhkan kehadirannya dalam mendampingi anak-anak ini.
4. Bidang pendidikan anak usia dini untuk menentukan langkah yang tepat untuk membekali anak sejak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, LM. & Prawat, RS. (1983). *Responsibility in the Classroom: A Synthesis of Research on Teaching Self-Control*. Association for

- Supervision and Curriculum Department.
- Baron, RA. & Byrne, D. (2005). Dalam Ratna Djuwita (Terjemahan). *Psikologi Sosial*, Jilid II. (hlm. 92). Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T dan Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N. (2006). *Handbook of Child Psychology. Sixth Edition. Volume Three: Social, Emotional, and Personality Development*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Forgaty, R. (1993). *The Multiage Classroom: A Collection*. Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Gaustad, J. (1992). *Nongraded Primary Education*. Diakses dari: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED406740.pdf>.
- Goodlad, JI., and Anderson, RH. (1987). *The Nongraded Elementary School*. New York: Teachers College Press.
- Hurlock, E. (1987). *Perkembangan Anak*, Jilid 1, alih bahasa Meitasari Chandra, Jakarta: Erlangga.
- International Centre of Montessori Education. (2001). *The Montessori Method*. Diakses dari <http://www.montessori-icme.com/method.html>.
- Johnson, D. (1998). *Critical Issue: Enhancing Learning Through Multiage Grouping*. Diakses dari: [www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/methods/in500.htm](http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/methods/in500.htm).
- Kartono, K. (1986). *Psikologi Abnormal*. Bandung : Mandar Maju
- Katz, LG. (1989). *The Case for Mixed-Age Grouping in Early Education*. Diakses dari: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED308991.pdf>.
- Katz, LG. (1992). *Nongraded and Mixed-Age Grouping in Early Childhood Programs*. Diakses dari: [www.ericdigests.org/1992-1/age.htm](http://www.ericdigests.org/1992-1/age.htm).
- Katz, LG. (1995). *The Benefits of Mixed Age Grouping*. Diakses dari: <http://eric.ed.gov/?id=ED382411>.
- Kinsey, SJ. (2001). *Multiage Grouping and Academic Achievement*. Diakses dari: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED448935.pdf>.
- Montessori, M (2008). *The Absorbent Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)*. Terjemah: Daryanto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Montessori Institute. (t.t). *Module Outline for the Montessori Teacher Education Program*. Pdf. Diakses dari: <http://montessori-institut.ca>.
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child development and personality (Fifth Edition)*. Harper and Row Publishers.
- Samani, M dan Hariyanto. (2011 : hlm 239). *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarlito WS dan Eko AM. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, DO. dkk. (1991). *Psikologi Sosial*, Jilid V. (terj. Michael Adryanto).
- Staub, E. (1978). *Positive Social Behavior and Morality: Social and Personal Influences*. New York: Academic Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wrightsmann, L. S. & Deaux, K. (1981). *Social Psychology in The 80'S*. Third Edition. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya